

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI MADRASAH IBTIDAIYAH

E-ISSN : 2963-4709 | P-ISSN : 2963-4709

Vol. 04 No. 2 (2025) Desember – Mei

DOI : <https://doi.org/10.63889/permai.v4i2>

Available online at : <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/>



Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Mengaji Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Di Mi Darus Salam

Moh. Rokib¹, As'ari², Mahfida Inayati³, Madhur M⁴

STAI Darul Ulum Banyuanyar¹²⁴, UIN Madura³

rokibselamet19@gmail.com¹, asarisampang04@gmail.com², mahfidainayati99@gmail.com³
madhurmali@gmail.com⁴

Article History:	Submitted 07 November 2025	Received 18 November 2025	Revised 26 November 2025	Accepted 15 Desember 2025
------------------	-------------------------------	------------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract

*This study aims to describe the role of the habit of dhuha prayer and reciting before lessons in shaping children's religious character in the elementary school environment. The research approach used is **qualitative descriptive**, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of teachers, students, and principals. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the habit of dhuha prayer and reciting has a significant contribution to the formation of students' religious character, especially in the aspects of discipline, sincerity, responsibility, and spiritual concern. These worship activities not only foster religious awareness, but also strengthen moral values such as honesty, perseverance, and gratitude in daily life. In addition, the support of teachers and the school environment plays an important role in maintaining the consistency of the implementation of religious activities. This study recommends that schools continue to strengthen religious culture by involving all school residents, developing sustainable spiritual development programs, and making religious activities an integral part of national character education.*

Keyword: Dhuha Prayer, Reciting, Children's Religious Character, Islamic Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembiasaan shalat dhuha dan mengaji sebelum pelajaran dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah **kualitatif deskriptif**, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, serta kepala sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dan mengaji memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan kepedulian spiritual. Aktivitas ibadah tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran beragama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketekunan, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus memperkuat budaya religius dengan melibatkan seluruh warga sekolah, menyusun program pembinaan spiritual yang berkelanjutan, serta menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter nasional.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Mengaji, Karakter Religius Anak, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter religius anak pada era modern menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam dasar. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, perilaku keagamaan anak mulai menunjukkan gejala penurunan, seperti kurangnya disiplin dalam beribadah, rendahnya minat mengaji, serta menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua (Ridwan et al., 2024). Fenomena ini merupakan fakta sosial yang mengindikasikan terjadinya pergeseran nilai spiritual di lingkungan peserta didik. Sekolah dasar Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan strategis dalam membangun pondasi karakter religius sejak dini agar anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia dan berkepribadian islami.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak cukup hanya melalui pembelajaran kognitif di kelas, tetapi harus diwujudkan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Salah satu bentuk implementasi nyata adalah kegiatan rutin ibadah seperti shalat dhuha dan mengaji sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman langsung, sehingga peserta didik terbiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam keseharian mereka. Di MI Darus Salam, praktik pembiasaan shalat dhuha dan mengaji menjadi bagian integral dari budaya madrasah yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran religius, disiplin ibadah, dan akhlakul karimah di kalangan siswa.

Karakter religius merupakan manifestasi dari nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia yang terinternalisasi dalam perilaku individu (Priatmoko, 2021). Pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam Islam menekankan tiga dimensi utama, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal 'alam*) (Aisyah, 2023). Melalui pembiasaan ibadah seperti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an, anak-anak belajar membangun keteraturan spiritual dan moral yang berimplikasi positif terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial (Daheri S Curup, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. penelitian oleh Novita Sari menemukan bahwa pembiasaan shalat dhuha di madrasah mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketenangan emosional peserta didik (Sari S Andriani, 2020). Sementara itu, studi oleh Fikri menyimpulkan bahwa kegiatan mengaji rutin sebelum pelajaran mampu memperkuat kemampuan literasi Al-Qur'an sekaligus membentuk sikap religius anak (Fikri et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, menyoroti satu bentuk kegiatan keagamaan saja, belum melihat sinergi antara pembiasaan shalat dhuha dan mengaji secara terpadu dalam konteks pendidikan dasar Islam.

Dari sisi tersebut, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana kedua praktik ibadah tersebut shalat dhuha dan mengaji dapat saling melengkapi dan membentuk sistem pembiasaan religius yang berkelanjutan dalam lingkungan madrasah. Belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam tentang mekanisme internalisasi nilai religius melalui rutinitas tersebut, khususnya di MI Darus Salam yang memiliki karakteristik sosial dan budaya keislaman khas pedesaan. Selain itu, belum terungkap secara komprehensif bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan ini dalam membentuk perilaku religius sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki pembaruan pada upaya mengkaji secara integratif pembiasaan shalat dhuha dan mengaji sebagai strategi pendidikan karakter religius di MI Darus Salam. Kajian ini tidak hanya mendeskripsikan aktivitas keagamaan sebagai rutinitas formal, tetapi juga menelaah proses internalisasi nilai-nilai religius yang terjadi melalui interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pembinaan karakter berbasis pembiasaan ibadah di tingkat madrasah ibtidaiyah, serta menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat budaya religius di era modern.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Murdiyanto, 2020), karena berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses pembiasaan shalat dhuha dan mengaji dalam menumbuhkan karakter religius anak di MI Darus Salam, Karang Penang, Sampang. sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki tradisi religius kuat di lingkungan pedesaan. Penelitian ini dilakukan secara alamiah dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengamati fenomena secara langsung. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder; data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan mengaji, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah seperti jadwal kegiatan, catatan pembinaan karakter, serta dokumentasi foto. Prosedur pengumpulan data meliputi tiga tahap, yaitu observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi

dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (M.B, 1992), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan relevan dengan fokus penelitian mengenai pembiasaan sholat dhuha dan mengaji sebelum pembelajaran dalam menumbuhkan karakter religious anak di MI Darus Salam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Mengaji di MI Darus Salam

Pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan dasar Islam merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Di MI Darus Salam, kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan mengaji menjadi bagian integral dari program pembinaan karakter siswa yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Madrasah memandang bahwa pendidikan agama tidak hanya diberikan dalam bentuk pengajaran kognitif, tetapi lebih efektif bila diwujudkan dalam bentuk pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku religius. Menurut (Nata, 2012) & (Permatasari, 2025) pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik ibadah agar menghasilkan insan kamil, yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Prinsip ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan religius di MI Darus Salam.

Pelaksanaan shalat dhuha di MI Darus Salam dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa diarahkan menuju mushala madrasah dengan bimbingan guru piket dan wali kelas. Setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama untuk memupuk rasa syukur dan ketenangan batin sebelum belajar. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas formal, melainkan menjadi sarana pembentukan kedisiplinan dan kesadaran spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Lickona, 2013) pembentukan karakter efektif dilakukan melalui habituasi, yakni pengulangan perilaku positif yang akhirnya tertanam menjadi kebiasaan permanen. Dengan demikian, shalat dhuha menjadi latihan spiritual sekaligus pembentukan karakter disiplin dan konsisten dalam ibadah.

Adapun kegiatan mengaji dilakukan setiap pagi setelah shalat dhuha dan sebelum pelajaran dimulai. Siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dipandu oleh guru agama yang berperan sebagai pembimbing tilawah. Pembiasaan ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan mengaji dalam ranah *ta'dib* (pembentukan adab), sebagaimana dijelaskan oleh Al- Attas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan adab terhadap Allah dan firman-Nya (Wiratama, 2011). Dengan demikian, kegiatan mengaji bukan hanya meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan sikap hormat dan cinta terhadap nilai-nilai wahyu.

Guru memiliki peran sentral dalam memastikan pembiasaan ibadah berjalan efektif. Di MI Darus Salam, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* yang memberikan keteladanan dalam beribadah dan bersikap. Menurut teori keteladanan (*theory of modeling*) dari (Handayani et al., 2024) dan (Gumilar, 2024), anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur yang dianggap berpengaruh. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam melaksanakan dan mengawasi kegiatan shalat dhuha serta mengaji menjadi faktor penting dalam menumbuhkan motivasi religius siswa. Guru juga berfungsi sebagai motivator yang menanamkan makna spiritual di balik setiap ibadah

agar siswa memahami esensi, bukan sekadar melakukannya secara mekanis.

Dukungan lingkungan madrasah juga berperan besar dalam memperkuat budaya religius tersebut. Lingkungan yang kondusif baik secara fisik maupun sosial— mendorong terciptanya atmosfer religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut teori *hidden curriculum* (Mulyadi et al., 2024), lingkungan sekolah secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tertentu melalui suasana, kebiasaan, dan interaksi sosial. Di MI Darus Salam, hal ini tampak dari kebersamaan antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang saling mengingatkan untuk menjaga kedisiplinan dalam ibadah serta saling menebarkan salam dan sopan santun. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan melalui budaya sekolah.

Selain melalui rutinitas ibadah, pembiasaan religius di MI Darus Salam diperkuat dengan sistem pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Guru agama dan kepala madrasah melakukan pemantauan terhadap keaktifan siswa dalam mengikuti shalat dhuha dan mengaji. Siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi diberikan penghargaan sederhana sebagai bentuk apresiasi moral. Hal ini sejalan dengan pandangan (Gita, 2024) bahwa penghargaan terhadap perilaku baik dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik untuk mempertahankan kebiasaan positif. Sistem evaluasi ini membuat pembiasaan ibadah tidak berhenti pada rutinitas, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Dari hasil observasi lapangan, pelaksanaan pembiasaan ini telah menciptakan suasana belajar yang lebih religius dan tenang. Siswa terlihat lebih siap secara mental dalam menerima pelajaran setelah melaksanakan shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan waktu, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan di antara siswa. Hal ini menguatkan pendapat (Abdurakhman S Rusli, 2017) bahwa pendidikan agama berbasis pembiasaan dapat membentuk karakter yang konsisten dan menjadi pondasi moral dalam kehidupan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, implementasi pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam merupakan wujud nyata penerapan pendidikan karakter religius berbasis pengalaman. Melalui pendekatan keteladanan, pengulangan, dan lingkungan yang mendukung, siswa tidak hanya diajarkan cara beribadah, tetapi juga dimaknai pentingnya beribadah sebagai bagian dari kehidupan. Pembiasaan ini membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, sebagaimana diharapkan dalam tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, MI Darus Salam berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan hati dan membangun kepribadian religius anak sejak usia dini.

2. Nilai-Nilai Religius yang Tertanam Melalui Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang membentuk karakter anak sejak usia dini. Pendidikan karakter religius, sebagaimana ditegaskan oleh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2017), bertujuan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan iman, takwa, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui tindakan nyata yang diulang setiap hari. Dengan demikian, kegiatan shalat dhuha dan

mengaji berfungsi sebagai sarana transformasi nilai yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa.

Salah satu nilai utama yang terbentuk melalui pembiasaan ini adalah disiplin. Pelaksanaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam dilakukan dengan jadwal yang tetap, menuntut siswa untuk datang tepat waktu, berbaris rapi, dan mengikuti tata cara ibadah dengan tertib. Menurut Lickona (2013) dalam (Isneini, 2022), kedisiplinan merupakan fondasi moral dalam pembentukan karakter karena menumbuhkan kemampuan mengontrol diri dan menghargai aturan. Anak-anak yang terbiasa mengikuti jadwal ibadah secara konsisten akan lebih mudah mengembangkan tanggung jawab dan etos kerja positif dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sosialnya.

Nilai berikutnya adalah tanggung jawab dan keikhlasan. Dalam pelaksanaan shalat dhuha, siswa diajarkan untuk melaksanakan ibadah bukan karena paksaan, tetapi sebagai bentuk kesadaran diri dan rasa syukur kepada Allah SWT. Guru sering menanamkan pemahaman bahwa shalat dhuha adalah ibadah sunnah yang membawa keberkahan rezeki dan ketenangan hati. Menurut (Muzaro'ah, 2023), kebiasaan yang dilandasi kesadaran intrinsik akan lebih mudah bertahan dibandingkan kebiasaan yang hanya dilakukan karena pengawasan eksternal. Oleh karena itu, pembiasaan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap ibadah dan menanamkan nilai keikhlasan dalam beramal.

Selain itu, kegiatan mengaji membentuk nilai religius berupa kecintaan terhadap Al-Qur'an serta ketekunan dalam belajar. Siswa diajak membaca ayat-ayat suci dengan tartil dan memahami maknanya secara sederhana. Proses ini menanamkan nilai *ta'dzim* (hormat) terhadap kalam Allah, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas, bahwa pendidikan Islam sejati harus mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan adab terhadap ilmu dan sumbernya (Wiratama, 2011). Dengan demikian, kegiatan mengaji bukan sekadar membaca teks, melainkan menanamkan rasa hormat terhadap wahyu dan membangun kepekaan spiritual terhadap nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Nilai kebersamaan dan ukhuwah juga menjadi bagian penting dari pembiasaan ibadah di MI Darus Salam. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dan mengaji bersama menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan empati antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori *learning community* (Rini, 2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual melalui interaksi yang harmonis antaranggota. Dalam konteks madrasah, kegiatan ibadah berjamaah membentuk karakter sosial-religius yang menyeimbangkan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama (*hablum minannas*) (Aisyah, 2023).

Nilai kerendahan hati dan rasa syukur juga tampak melalui pembiasaan shalat dhuha. Setiap kali selesai shalat, siswa diajak berdoa dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa keberhasilan dan kebahagiaan sejati berasal dari ketaatan dan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Hal ini selaras dengan pandangan (Hawari et al., 2024), bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang sadar akan ketergantungan kepada Allah dan mampu mengekspresikannya melalui akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rasa syukur menjadi nilai yang mengikat antara spiritualitas dan moralitas peserta didik.

Selanjutnya, kegiatan mengaji juga menumbuhkan nilai ketekunan dan kesabaran. Proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berulang dan kesungguhan dalam memperbaiki bacaan. Guru menanamkan nilai bahwa setiap huruf yang dibaca merupakan ibadah dan bernilai pahala. Menurut teori *behavioristik* (Abdurakhman S Rusli,

2017), pengulangan perilaku yang disertai dengan penguatan positif akan membentuk kebiasaan yang stabil. Dalam konteks ini, dorongan dan pujian dari guru menjadi penguatan eksternal yang memperkokoh semangat siswa dalam mengaji. Secara bertahap, nilai ketekunan tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa.

Dengan demikian, pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam telah menumbuhkan berbagai nilai religius yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan lingkungan madrasah yang kondusif. Kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan karakter religius yang berbasis ibadah mampu membentuk siswa yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi. Implementasi nilai-nilai ini menunjukkan keberhasilan madrasah dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam yang menyatukan dimensi iman, ilmu, dan amal dalam diri peserta didik.

3. Dampak Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak

Pembiasaan shalat dhuha dan mengaji yang diterapkan di MI Darus Salam memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak. Karakter religius bukan hanya ditandai oleh kemampuan menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai keislaman. Menurut Lickona (2013) dalam (Gita, 2022), karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks ini, kegiatan ibadah rutin menjadi sarana yang menyatukan ketiganya: siswa mengetahui nilai kebaikan, merasakan manfaat spiritualnya, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Dampak pertama yang paling terlihat adalah peningkatan kesadaran spiritual. Anak-anak mulai memahami pentingnya beribadah tidak hanya karena kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan rohani yang menenangkan hati. Shalat dhuha menjadi momen yang mengajarkan kedekatan dengan Allah SWT di sela aktivitas belajar, sedangkan mengaji memperdalam hubungan dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup. Sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, kegiatan ini membantu anak berpindah dari tahap kepatuhan karena aturan eksternal menuju tahap kesadaran moral internal, di mana ibadah dilakukan karena keyakinan dan cinta kepada Allah (Nida, 2021).

Dampak berikutnya adalah pembentukan disiplin diri dan tanggung jawab pribadi. Melalui rutinitas yang terjadwal dan konsisten, siswa belajar mengatur waktu, mematuhi aturan, dan melaksanakan tugas ibadah dengan penuh kesadaran. Pembiasaan ini menanamkan konsep bahwa ketaatan kepada Allah mencerminkan kedisiplinan terhadap diri sendiri. Dalam teori pembentukan kebiasaan (Habituation Theory) menurut Aristoteles, kebijakan moral terbentuk melalui tindakan yang diulang hingga menjadi karakter (Muslihah et al., 2022). Artinya, semakin sering anak berlatih menjalankan ibadah dengan teratur, semakin kuat pula nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melekat dalam dirinya.

Selain kedisiplinan, pembiasaan ini juga menumbuhkan sikap hormat dan sopan santun. Siswa dibimbing untuk bersikap tertib saat shalat, mendengarkan arahan guru, serta menghormati teman yang sedang mengaji. Sikap ini merupakan bentuk aktualisasi dari nilai *adab* yang menjadi inti pendidikan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan *adab* yakni kesadaran akan tempat seseorang di hadapan Tuhan dan manusia (Wiratama, 2011). Melalui pembiasaan ibadah, siswa belajar menghargai

ketenangan, kesucian, dan makna spiritual dalam setiap tindakan, sehingga membentuk perilaku yang beradab baik di lingkungan madrasah maupun di luar sekolah.

Dampak lain yang menonjol adalah terbentuknya solidaritas dan kebersamaan antar siswa. Pelaksanaan ibadah secara berjamaah menciptakan rasa persatuan dan kepedulian sosial. Mereka belajar bekerja sama, saling menunggu, serta saling mengingatkan dalam kebaikan. Menurut Durkheim, kegiatan keagamaan bersama dapat memperkuat *collective consciousness* kesadaran kolektif yang mempererat hubungan sosial dalam komunitas (Amelia, 2023). Dalam konteks MI Darus Salam, semangat kebersamaan dalam ibadah menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat ukhuwah Islamiyah antar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang harmonis dan religius.

Selanjutnya, pembiasaan ibadah juga berdampak pada peningkatan motivasi belajar dan ketenangan emosional. Setelah melaksanakan shalat dhuha dan mengaji, tampak lebih fokus dan siap mengikuti pelajaran. Shalat dhuha yang dilakukan di pagi hari diyakini mampu menumbuhkan semangat positif dan rasa optimisme. Hal ini sesuai dengan pandangan Hamzah B. Uno bahwa motivasi spiritual memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar karena menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif (Madrasah S Negeri, 2021). Anak yang terbiasa beribadah akan lebih tenang, percaya diri, dan memiliki kontrol emosi yang baik dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kemandirian dan konsistensi moral. Anak tidak lagi bergantung pada perintah guru untuk melaksanakan ibadah, tetapi mulai melakukannya atas dorongan kesadaran pribadi. Hal ini menunjukkan terjadinya internalisasi nilai, di mana ajaran agama telah menyatu dalam kepribadian siswa. Menurut teori internalisasi nilai oleh Rokeach, nilai menjadi bagian dari sistem kepercayaan individu ketika seseorang tidak lagi memerlukan pengawasan eksternal untuk berperilaku sesuai norma (Didik, 2015). Di MI Darus Salam, hal ini tampak dari kebiasaan beberapa siswa yang tetap melaksanakan shalat dhuha di rumah ketika hari libur sekolah, menunjukkan bahwa nilai religius telah terpatri dalam diri mereka.

Secara keseluruhan, dampak pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam dapat dilihat dari perubahan perilaku, peningkatan kesadaran religius, dan pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah. Pembiasaan ini berhasil menumbuhkan keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas, sebagaimana tujuan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter religius paling efektif jika dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan nilai dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, MI Darus Salam dapat menjadi model pengembangan budaya religius yang berkelanjutan dalam pendidikan dasar Islam.

D. Simpulan

Pembiasaan shalat dhuha dan mengaji di MI Darus Salam terbukti menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan karakter religius anak melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, ketenangan emosional, serta solidaritas sosial di kalangan siswa. Peran guru sebagai teladan dan lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor kunci keberhasilan pembiasaan ini. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori pendidikan karakter berbasis nilai religius dalam konteks pendidikan Islam, sekaligus memperkaya kajian tentang implementasi *habituation approach* di tingkat madrasah ibtidaiyah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang program pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan pembelajaran, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlakul karimah

Daftar Pustaka

Abdurakhman, O., S Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktita Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v2i1.3651>

Aisyah, S. (2023). *Strategi Komunikasi Organisasi dalam Menumbuhkan Perilaku Hablum Minallah, Hablum Minannas, dan Hablum Minal Alam pada Sekolah Alam Pekalongan*. http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/11985%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/11985/1/3419043_Bab1%265.pdf

Amelia, Y. (2023). Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.10>

Daheri, M., S Curup, I. (2025). Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SMP IT Kreatif Rejang Lebong. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2),(6), 131–139. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>

Didik, S. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret), 1–20.

Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Game Edukasi IPA (GEMPA) dalam Pembelajaran IPA Pada Mahasiswa Prodi PGMI. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 177–184. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.570>

Eko Bayu Gumilar, & Kristina Gita Permatasari. (2024). Application of Games-Based Mathematics Learning in the Preschool-Elementary Transition. *Journal of Insan Mulia Education*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59923/joinme.v2i1.78>

Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2024). Media Powerpoint Berbasis Animasi Sebagai Sarana Peningkatan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Animation-based Powerpoint Media as a Means of Improving Science Learning Achievement for Fourth-Grade Elementary School Students. 11(2), 175–188.

Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2025). Efektifitas media quizalize dalam evaluasi *Pembiasaan sholat...* Vol. 4 No. 2 (2025) Desember - Mei | e. issn: 2963-4709

M. Rokib, dkk.

pembelajaran IPAS : peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 SD. 3(2), 57–70.

Isneini, Ermawati ; Eko Bayu, G. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS HUMAN COMPUTER INTERACTION (HCI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD MUHAMMADIYAH. *Jurnal PERMAI*, 1(1). <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permai/article/view/129>

Fikri, M., Mahdini, D., Ariansyah, W., Silvia, R., Arifin, Z., Kurnia, W., Nabila, M., Lina, E. R., Chania, M., Hidayah, M., Fitri, M. N., S Hayumi, Z. D. (2025). Program Maghrib Mengaji dalam Upaya Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an di Desa Dayung Suri. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Handayani, E. P., Afnibar, S Ulfatmi. (2024). Modeling dalam Teori Belajar Sosial dan Keteladanan Rasulullah SAW. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7951–7960.

Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., S Bakar, M. Y. A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(3), 1109. <https://jurnal-serambimekkah.org/index.php/mister/article/view/1818>

Lickona, T. (2013). *Educating for Character : Mendidik untuk membentuk karakter*, terj. *Juma Abdu Wamaungo*. Bumi Aksara.

M.B, H. A. M. S M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publication.

Madrasah, D. I., S Negeri, I. (2021). Pengaruh Motivasi, Gaya Belajar, dan Suasana Religius Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Purworejo. *Ibtida: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(1), 45–61.

Mulyadi, Inayati, M., S Maimun. (2024). Jenis-Jenis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Telaah Tentang Written Curriculum And Hidden Curriculum). *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(1), 98–112. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1416/463>

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran.”

Muslihah, N. N., Budiyanto, C., Nurseha, A., S Topan, M. (2022). The Formation of Disciplined Character Through Habituation Methods in The Elementary School Environment. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(2), 670–679. <https://jurnal.uns.ac.id/SHEs/article/view/67235>

Muzaro'ah, S. (2023). Program Layanan Pengembangan Konsep Diri Dalam Membentuk Kesadaran Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6).

Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*. PT RajaGrafindo Persada.

Nida, F. L. K. (2021). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290.

Priatmoko, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di Madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Pembiasaan sholat...

M. Rokib, dkk.

08.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMB
ETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Ridwan, M., Hidayat, N., S Nasution, K. (2024). Upaya pemahaman Pendidikan Agama Islam Pada Anak-Anak Melalui Kegiatan Mengaji Sore di Desan Seling. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 570–582.

Rini, A. P. (2021). Lesson Study for Learning Community (Lslc). *Ta 'lim*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.36269/tlm.v3i01.376>

Sari, N., S Andriani, D. (2020). Pengaruh Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun Di Tk Ar-Rahmah Tanjung Atap. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 166–177. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i1.4185>

Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta 'dib*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.582>

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 262–278. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/37>